

Konstruksi Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Experiential Learning: Analisis Peran Dosen Practioner di Universitas Pandanaran

Belia Mulyaningtyas
Universitas Pandanaran

Info Artikel

Article history:

Received Jul, 2026

Revised Jul, 2026

Accepted Jul, 2026

Kata Kunci:

Experiential Learning, Dosen Practitioner, Pembelajaran Kewirausahaan, Universitas Pandanaran.

Keywords:

Experiential Learning, Practitioner Lecturer, Entrepreneurship Education, Pandanaran University.

ABSTRAK

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi menuntut pergeseran paradigma dari pendekatan teoritis konvensional menuju pembelajaran berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi pembelajaran kewirausahaan berbasis *experiential learning* yang dikembangkan oleh dosen *practitioner* di Universitas Pandanaran. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, data primer dihimpun melalui wawancara mendalam bersama tiga dosen pengampu yang secara aktif mengelola wirausaha di berbagai sektor strategis, meliputi industri otomotif, ritel pasar tradisional, dan jasa pelayanan harian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen *practitioner* merekonstruksi pembelajaran melalui tiga pilar utama: (1) transformasi dinamika operasional lapangan menjadi studi kasus komparatif yang autentik, (2) simulasi taktis pemecahan krisis dan rekayasa manajerial, serta (3) pendampingan berkelanjutan dalam merancang model bisnis mahasiswa yang adaptif terhadap volatilitas pasar. Integrasi keahlian praktis dan kapasitas akademis pengajar terbukti secara signifikan mengikis *theory-practice gap*, memperkuat *entrepreneurial self-efficacy*, serta membentuk pemahaman kontekstual mahasiswa terhadap realitas dunia usaha.

ABSTRACT

Entrepreneurship education in higher education demands a paradigm shift from conventional theoretical approaches toward real-experience-based learning (*experiential learning*). This study aims to analyze the construction of experiential learning-based entrepreneurship education developed by practitioner lecturers at Pandanaran University. Utilizing a descriptive qualitative approach with a case study design, primary data were gathered through in-depth interviews with three lecturers who actively manage businesses across strategic sectors, including the automotive industry, traditional market retail, and daily service operations. The results indicate that practitioner lecturers reconstruct learning through three main pillars: (1) transforming operational field dynamics into authentic comparative case studies, (2) tactical simulations of crisis resolution and managerial engineering, and (3) continuous mentorship in designing student business models that adapt to market volatility. The integration of lecturers' practical expertise and academic capacity is proven to significantly bridge the theory-practice gap, enhance entrepreneurial self-efficacy, and foster students' contextual understanding of business reality.



Corresponding Author:

Name: Belia Mulyaningtyas, S.E., M.M

Institution: Pandanaran University, Jl. Banjarsari Barat No. 1., Pedalangan, Banyumanik District, Semarang City, Central Java 50268.

Email: mulyaningtyasbelia@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi memiliki peran vital dalam membentuk pola pikir (*entrepreneurial mindset*) dan kesiapan kerja lulusan. Namun, salah satu tantangan klasik dalam kurikulum kewirausahaan adalah adanya *gap* atau kesenjangan antara teori akademis konvensional dengan realitas dinamika dunia bisnis yang berisiko tinggi dan penuh ketidakpastian. Pendekatan pengajaran berbasis hafalan atau teori tekstual sering kali gagal memberikan pemahaman emosional dan taktis yang dibutuhkan mahasiswa untuk memulai dan mengelola usaha (Cui & Bell, 2022; Jones & English, 2023).

Menjawab tantangan tersebut, konsep *Experiential Learning* (Kolb & Kolb, 2022) menjadi landasan penting dalam mengkonstruksi metode pembelajaran yang relevan. *Experiential learning* menekankan pentingnya proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman langsung. Dalam konteks perguruan tinggi, keberadaan dosen yang juga berperan sebagai praktisi bisnis (*dosen practitioner/entrepreneur*) menjadi akselerator utama dalam penerapan model pembelajaran ini (Al-Atabi & DeBoer, 2021; Wagener & Taylor, 2024).

Di Universitas Pandanaran (UNPAND) Semarang, keberadaan dosen pengampu kewirausahaan yang secara aktif mengelola bisnis (seperti sektor otomotif, retail pasar tradisional, maupun jasa laundry) memberikan keunggulan komparatif tersendiri (Siregar & Kurniawan, 2022). Dosen *practitioner* memiliki kapasitas bawaan untuk membawa dinamika lapangan—seperti manajemen arus kas, dinamika persaingan, hingga kegagalan operasional—ke dalam ruang kelas secara autentik.

Meskipun demikian, kajian kualitatif mengenai bagaimana mekanisme spesifik dosen *practitioner* dalam mengkonstruksi dan mentransfer pengalaman bisnis nyatanya menjadi desain pembelajaran terstruktur di lingkungan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) masih perlu diperdalam (Supriadi & Wibowo, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam rekonstruksi pembelajaran kewirausahaan berbasis *experiential learning* oleh dosen *practitioner* di Universitas Pandanaran. [Palatino Linotype, 10, spasi 1].

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Experiential Learning Theory*

Experiential Learning Theory (ELT) yang digagas oleh David A. Kolb (1984) dan terus dikembangkan dalam paradigma pendidikan bisnis kontemporer (Kolb & Kolb, 2022) mengonstruksi pembelajaran sebagai suatu siklus holistik di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman langsung. Berbeda secara mendasar dengan pedagogi tradisional yang berorientasi pada transmisional kognitif, ELT

menempatkan peserta didik sebagai aktor aktif yang memproses realitas objektif menjadi pemahaman subjektif yang bermakna (Cui & Bell, 2022). Dalam ranah pendidikan kewirausahaan, pengetahuan tidak dipandang sebagai entitas statis berisi kumpulan proposisi teoretis, melainkan sebagai proses dinamis yang terus direkonstruksi saat individu berinteraksi dengan lingkungan bisnis yang kompleks dan tidak pasti (Ratten & Usman, 2021).

Secara epistemologis, ELT berakar kuat pada filsafat konstruktivisme pragmatis John Dewey, psikologi sosial Kurt Lewin, serta teori perkembangan kognitif Jean Piaget (Al-Atabi & DeBoer, 2021). Dewey menggarisbawahi bahwa pendidikan yang efektif harus berakar pada pengalaman autentik (*learning by doing*) yang diimbangi dengan refleksi kritis, sementara Lewin menekankan pentingnya umpan balik *real-time* dalam mengubah perilaku individu. Dalam pendidikan kewirausahaan, sintesis pemikiran ini berimplikasi bahwa keterampilan bernavigasi dalam risiko, mengidentifikasi peluang, dan mengelola kegagalan bisnis tidak dapat ditransfer hanya melalui ceramah satu arah, melainkan membutuhkan pelibatan langsung dalam situasi bisnis nyata (Jones & English, 2023).

Siklus pembelajaran ELT beroperasi melalui empat tahapan dialektis yang saling berhubungan secara interaktif dan membentuk spiral kemajuan kompetensi (*learning spiral*). Tahap pertama adalah *Concrete Experience* (Pengalaman Konkret), di mana mahasiswa dihadapkan pada situasi atau tugas bisnis nyata yang melibatkan sensori, emosi, dan ketidakpastian operasional (Kolb & Kolb, 2022). Dalam konteks pembelajaran kewirausahaan, pengalaman konkret ini dapat berupa peluncuran produk uji coba, wawancara pelanggan, atau analisis langsung terhadap laporan keuangan bisnis yang sedang berjalan.

Tahap kedua adalah *Reflective Observation* (Observasi Reflektif), di mana peserta didik diajak untuk menghentikan sejenak tindakan mereka guna menelaah dan merefleksikan pengalaman yang baru saja dialami dari berbagai perspektif kritis (Nabi et al., 2023). Mahasiswa menganalisis fenomena yang terjadi, mengidentifikasi kesenjangan antara ekspektasi perencanaan dan realitas lapangan, serta mengevaluasi faktor-faktor penentu keberhasilan atau kegagalan bisnis (Jones & English, 2023). Dosen berfasilitas dosen *practitioner* memegang peranan krusial pada tahap ini dalam mengarahkan refleksi agar tidak dangkal.

Tahap ketiga adalah *Abstract Conceptualization* (Konseptualisasi Abstrak), di mana hasil observasi reflektif ditarik menjadi generalisasi, prinsip, atau model konsep baru (Wagener & Taylor, 2024). Pada tahap ini, mahasiswa menghubungkan pengalaman empiris yang dialami dengan teori-teori akademis konvensional, seperti manajemen keuangan, teori perilaku konsumen, atau analisis rantai pasok (Cui & Bell, 2022). Tahap ini memastikan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada pengalaman empiris semata, melainkan terintegrasi ke dalam struktur pengetahuan teoretis yang utuh.

Tahap keempat adalah *Active Experimentation* (Eksperimentasi Aktif), di mana hipotesis dan konsep teoretis yang telah direkonstruksi diuji kembali ke dalam tindakan nyata atau simulasi bisnis lanjutan (Kolb & Kolb, 2022). Mahasiswa menerapkan strategi baru yang telah disempurnakan untuk memecahkan masalah operasional yang lebih kompleks. Tindakan eksperimentasi aktif ini secara otomatis

melahirkan pengalaman konkret baru, sehingga menggerakkan siklus ELT ke tingkat pemahaman kewirausahaan yang lebih tinggi (Al-Atabi & DeBoer, 2021).

Dalam diskursus pendidikan tinggi kontemporer, penerapan ELT pada kurikulum kewirausahaan dipandang sebagai jawaban atas kritik *theory-practice gap* yang sering dilayangkan oleh dunia industri kepada lulusan perguruan tinggi (Siregar & Kurniawan, 2022). Kurikulum tradisional yang berfokus pada hafalan definisi bisnis terbukti kurang efektif dalam membentuk *entrepreneurial mindset* dan *ambiguity tolerance* mahasiswa (Supriadi & Wibowo, 2023). Sebaliknya, metodologi berbasis ELT memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menguji intuisi bisnis mereka dalam lingkungan yang terkendali namun tetap autentik.

Secara khusus, ELT memfasilitasi akuisisi *tacit knowledge*—jenis pengetahuan yang bersifat privat, personal, dan kontekstual yang sukar diformalisasikan ke dalam buku teks biasa (Wagener & Taylor, 2024). Pengetahuan tentang bagaimana bernegosiasi dengan pemasok yang sulit, membaca sinyal pasar yang samar, atau mengelola stres saat arus kas negatif hanya dapat diperoleh dan dipahami melalui proses pengalamiahan yang difasilitasi oleh struktur ELT (Siregar & Kurniawan, 2022).

Kajian empiris mendalam dari Jones dan English (2023) mengonfirmasi bahwa penerapan siklus ELT berbasis *action-oriented engagement* berkolerasi positif terhadap peningkatan *entrepreneurial intention* dan *self-efficacy* mahasiswa. Bukti empiris dari studi Ratten dan Usman (2021) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis ELT yang terhubung dengan penyelesaian masalah UMKM lokal menghasilkan tingkat *learning engagement* dan kepekaan insting bisnis yang jauh lebih tinggi dibanding penggunaan studi kasus teoretis fiktif.

Dengan demikian, ELT bukan sekadar teknik mengajar tambahan, melainkan kerangka epistemologis komprehensif yang merekonstruksi seluruh ekosistem pembelajaran di ruang kuliah. Penerapan ELT secara konsisten menuntut fleksibilitas desain pembelajaran, keterbukaan terhadap kegagalan sebagai bahan belajar, serta keterlibatan pengajar yang mampu menjembatani dunia abstrak akademis dengan dinamika konkret dunia usaha (Ratten & Usman, 2021; Supriadi & Wibowo, 2023).

2.2 Dosen Practitioner

Dosen *practitioner* atau *academic entrepreneur* didefinisikan sebagai insan akademisi profesional yang secara simultan mengemban peran ganda sebagai pendidik perguruan tinggi sekaligus pemilik dan pengelola bisnis aktif di industri (Cui & Bell, 2022; Wagener & Taylor, 2024). Dalam lanskap perguruan tinggi modern yang bergerak menuju era *Entrepreneurial University*, keberadaan dosen *practitioner* tidak lagi dipandang sebagai aktivitas sampingan yang marginal, melainkan sebagai aset strategis dalam mentransformasikan pengetahuan akademis menjadi nilai ekonomi dan sosial nyata (Bikse et al., 2021).

Kedudukan dosen *practitioner* dalam ekosistem pembelajaran kewirausahaan memberikan dimensi keandalan (*authenticity*) yang sangat tinggi pada materi yang disampaikan di kelas. Dosen murni akademisi sering kali terbatas pada pemahaman tekstual yang bersifat sekunder, sementara dosen *practitioner* memiliki akses langsung terhadap *primary business experience* yang terus diperbarui setiap hari (Siregar & Kurniawan, 2022). Pengalaman langsung dalam menghadapi dinamika pasar—seperti

regulasi pemerintah, fluktuasi bahan baku, serta persaingan digital—memberikan bobot pedagogis yang relevan dan kontekstual (Supriadi & Wibowo, 2023).

Secara teoretis, kontribusi strategis dosen *practitioner* dalam proses pembelajaran dapat dipetakan ke dalam tiga peran kunci yang saling melengkapi (Wagener & Taylor, 2024). Peran pertama adalah sebagai *Contextual Translator* (Penerjemah Kontekstual). Dalam peran ini, dosen *practitioner* memiliki kemampuan untuk mengabstraksikan teori-teori manajemen bisnis yang kaku menjadi contoh-contoh praktis yang intuitif dan mudah dicerna oleh mahasiswa (Cui & Bell, 2022). Teori-teori kompleks seperti *break-even point analysis* atau *customer relationship management* disajikan bukan sebagai rumus matematis kering, melainkan sebagai alat bantu keputusan operasional harian.

Peran kedua adalah sebagai *Role Model and Experiential Motivator* (Panutan dan Motivator Pengalaman). Mahasiswa sering kali mengalami hambatan psikologis berupa rasa takut akan kegagalan (*fear of failure*) atau ketidakpastian ketika diminta memulai usaha mandiri (Jones & English, 2023). Kehadiran dosen yang secara nyata mengelola bisnis memberikan pembuktian emosional (*social proof*) bahwa tantangan kewirausahaan dapat diatasi melalui strategi yang tepat. Keterbukaan dosen *practitioner* dalam membagikan kisah kegagalan bisnis pribadinya memberikan pelajaran berharga tentang *business resilience* yang tidak ditemukan dalam literatur konvensional (Bikse et al., 2021).

Peran ketiga adalah sebagai *Facilitator of Authentic Assessment* (Fasilitator Penilaian Autentik). Dosen *practitioner* cenderung merancang metode evaluasi hasil belajar yang mencerminkan standar penilaian di dunia nyata (Al-Atabi & DeBoer, 2021). Penilaian tidak berfokus pada seberapa tepat mahasiswa menghafal istilah teoretis dalam ujian tertulis, melainkan pada keandalan *Business Model Canvas*, kelayakan proyeksi keuangan, serta kelincahan mahasiswa dalam merespons simulasi krisis bisnis yang diberikan di kelas (Siregar & Kurniawan, 2022).

Transmisi pengetahuan yang dilakukan oleh dosen *practitioner* berfokus pada pengalihan *tacit knowledge* yang sulit dikodifikasikan (Supriadi & Wibowo, 2023). Melalui narasi studi kasus hidup (*live case studies*), dosen *practitioner* membagikan intuisi bisnis, teknik bernegosiasi, serta *gut-feeling* dalam mengambil keputusan strategis di tengah informasi yang tidak lengkap. Pengalihan pengetahuan tersirat ini sangat krusial dalam membentuk insting kewirausahaan mahasiswa sejak di bangku kuliah (Wagener & Taylor, 2024).

Bukti empiris dari studi Cui dan Bell (2022) menemukan bahwa keberadaan dosen praktisi mampu menjembatani gaya mengajar konstruktivistik, di mana mahasiswa yang diampu oleh *practitioner-teachers* memiliki retensi pemahaman taktis bisnis 34% lebih tinggi. Penelitian kuantitatif oleh Wagener dan Taylor (2024) terhadap 240 mahasiswa bisnis juga mengonfirmasi bahwa dosen praktisi secara signifikan berhasil menekan *fear of failure* mahasiswa serta meningkatkan legitimasi mata kuliah Kewirausahaan di kampus.

Meskipun demikian, keberadaan dosen *practitioner* di perguruan tinggi bukan tanpa tantangan kultural dan struktural. Dosen *practitioner* sering kali dihadapkan pada ketegangan peran ganda (*dual-role strain*) antara pemenuhan kewajiban administrasi

akademis Tri Dharma Perguruan Tinggi (seperti pelaporan BKD, publikasi ilmiah, dan akreditasi) dengan tuntutan operasional bisnis yang membutuhkan perhatian konstan (Bikse et al., 2021). Keseimbangan antara profesionalisme akademis dan kepraktisan bisnis menjadi kunci utama keberhasilan peran ini.

Dalam perspektif institusional, perguruan tinggi yang mampu mengintegrasikan dosen *practitioner* secara harmonis ke dalam struktur kurikulumnya akan memiliki daya saing yang jauh lebih tinggi (Siregar & Kurniawan, 2022). Temuan empiris Bikse et al. (2021) memperkuat hal ini, di mana dosen yang aktif berwirausaha terbukti lebih inovatif dalam mengadopsi teknologi pembelajaran interaktif dan metode pengajaran interaktif dibanding dosen murni akademisi.

Dengan demikian, dosen *practitioner* berfungsi sebagai jembatan hidup (*living bridge*) yang menghubungkan menara gading akademisi dengan realitas keras dunia usaha. Keberadaan mereka memastikan bahwa kurikulum kewirausahaan tetap bernyawa, relevan dengan perkembangan zaman, serta secara efektif mampu mentransformasikan potensi teoritis mahasiswa menjadi kapabilitas wirausaha yang nyata di masyarakat (Cui & Bell, 2022; Wagener & Taylor, 2024).

2.3 Pembelajaran Kewirausahaan (10pt)

Pembelajaran kewirausahaan didefinisikan sebagai proses instruksional arsitektural yang dirancang untuk membina, mengembangkan, dan mentransformasikan pengetahuan, keterampilan, serta sikap kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*) mahasiswa di perguruan tinggi (Jones & English, 2023; Nabi et al., 2023). Pembelajaran kewirausahaan kontemporer tidak lagi berfokus pada pendekatan konvensional yang bersifat pasif, melainkan bergeser ke arah paradigma konstruktivis yang menuntut pelibatan aktif mahasiswa dalam mengatasi dinamika bisnis yang berisiko dan tidak pasti (Ratten & Usman, 2021).

Tujuan utama pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi swasta adalah menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai literasi manajerial, tetapi juga memiliki kesiapan eksekusi (*execution readiness*) di tengah persaingan pasar yang ketat (Siregar & Kurniawan, 2022). Kurikulum pembelajaran kewirausahaan dirancang untuk membentuk *ambiguity tolerance*, kecerdasan finansial operasional, serta keberanian mengambil risiko terukur (*calculated risk-taking*) saat merintis maupun mengelola usaha (Supriadi & Wibowo, 2023).

Dalam tatanan instruksional, efektivitas pembelajaran kewirausahaan ditentukan oleh empat dimensi kurikuler yang saling berinteraksi secara sinergis (Al-Atabi & DeBoer, 2021). Dimensi pertama adalah *Contextualized Content* (Konten Berbasis Konteks Lokal). Pembelajaran tidak mengandalkan studi kasus abstrak atau terjemahan buku teks luar negeri yang asing dari realitas UMKM lokal. Sebaliknya, materi disusun dari studi kasus riil industri sekitar, seperti bisnis otomotif, retail pasar tradisional, maupun jasa pelayanan lokal (Supriadi & Wibowo, 2023).

Dimensi kedua adalah *Action-Oriented Pedagogy* (Pedagogi Berbasis Tindakan). Metode interaksi di kelas didominasi oleh praktikum, simulasi bisnis, *role-playing*, serta bedah krisis operasional usaha (Jones & English, 2023). Mahasiswa ditarik keluar dari zona nyaman mendengarkan ceramah pasif dan didorong untuk mengambil keputusan taktis yang memiliki konsekuensi simulatif. Pendekatan ini melatih kecerdasan

emosional, ketahanan psikologis, serta kepekaan insting bisnis mahasiswa sejak dini (Nabi et al., 2023).

Dimensi ketiga adalah *Mentorship-Driven Interaction* (Interaksi Berbasis Pendampingan). Hubungan antara pengajar dan mahasiswa bertransformasi dari pola hirarkis dosen-murid menjadi pola hubungan mentor-mentee (Wagener & Taylor, 2024). Pengajar memberikan umpan balik taktis (*actionable feedback*) terhadap ide dan kendala bisnis yang dihadapi mahasiswa, bertindak sebagai *sounding board* bagi gagasan-gagasan inovatif, serta memberikan panduan mitigasi krisis berbasis pengalaman lapangan (Cui & Bell, 2022).

Dimensi keempat adalah *Authentic & Continuous Assessment* (Penilaian Autentik dan Berkelanjutan). Sistem evaluasi tidak lagi didominasi oleh soal-soal pilihan ganda atau esai hafalan pada ujian formatif. Penilaian dialokasikan secara mayoritas pada portofolio perkembangan usaha mahasiswa, kualitas penyusunan *Business Model Canvas*, keandalan analisis riset pasar, serta kemampuan mahasiswa dalam merefleksikan kegagalan eksperimen bisnis yang mereka lakukan (Siregar & Kurniawan, 2022; Supriadi & Wibowo, 2023).

Secara empiris, penelitian meta-analisis oleh Nabi et al. (2023) membuktikan bahwa pembelajaran kewirausahaan yang mengombinasikan pendampingan praktisi dan pendekatan pengalaman memiliki dampak jangka panjang (*long-term impact*) terhadap peningkatan *survival rate* (daya tahan) bisnis yang didirikan oleh alumni perguruan tinggi. Bukti empiris Siregar dan Kurniawan (2022) di perguruan tinggi swasta Indonesia juga mengonfirmasi bahwa pembelajaran kewirausahaan berbasis *authentic environment* secara signifikan meningkatkan kualitas rancangan bisnis dan kesiapan wirausaha mahasiswa.

Implementasi pembelajaran kewirausahaan lintas program studi—seperti S1 Manajemen, S1 Akuntansi, dan D3 Administrasi Bisnis—memungkinkan terjadinya pengayaan perspektif komplementer (Siregar & Kurniawan, 2022). Mahasiswa Manajemen fokus pada strategi penetapan harga dan pemasaran, mahasiswa Akuntansi mendalami pencatatan kas dan HPP, sedangkan mahasiswa Administrasi Bisnis melatih keandalan SOP dan tata kelola pelayanan (Supriadi & Wibowo, 2023).

Luaran akhir dari pembelajaran kewirausahaan yang berkualitas adalah terbangunnya *entrepreneurial self-efficacy*—keyakinan mendalam pada diri mahasiswa bahwa mereka memiliki kapasitas, pengetahuan, dan keterampilan yang cukup untuk mendirikan dan mengelola bisnis secara mandiri (Nabi et al., 2023). Efikasi diri yang terbangun melalui pengalaman nyata ini menjadi modal utama lulusan dalam menghadapi ketidakpastian dunia kerja dan ekonomi global (Jones & English, 2023).

Dengan demikian, pembelajaran kewirausahaan merupakan proses rekonstruksi kurikulum yang dinamis dan berkesinambungan. Pengintegrasian studi kasus riil, pendekatan pengalaman, serta bimbingan praktisi menjadikan proses belajar mengajar lebih hidup, relevan, serta memberikan dampak langsung bagi pembentukan karakter wirausaha mahasiswa yang tangguh (Al-Atabi & DeBoer, 2021; Ratten & Usman, 2021; Wagener & Taylor, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (*case study*). Penelitian dilaksanakan di Universitas Pandanaran (UNPAND), Semarang, pada bulan Juli 2026. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama 3 (tiga) orang informan kunci (Dosen *Practitioner*) yang mewakili lintas program studi dan sektor usaha di Semarang dan sekitarnya:

- Informan 1: Sauca Ananda Pranidana, S.E., M.M. (Dosen S1 Manajemen / Pemilik Usaha Otomotif di Semarang).
- Informan 2: Firmansyah, S.E., M.Si. (Dosen S1 Akuntansi / Pemilik Usaha Retail di Pasar Tradisional Mranggen).
- Informan 3: Firda Nisafera Ulfa, S.A.B., M.A.B. (Dosen D3 Administrasi Bisnis / Pemilik Usaha Jasa Laundry di Kota Semarang).

Panduan wawancara difokuskan pada empat dimensi *Experiential Learning* Kolb: *Concrete Experience*, *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualization*, dan *Active Experimentation* (Nabi et al., 2023; Ratten & Usman, 2021). Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan dengan teknik interaktif Miles & Huberman meliputi reduksi data, penyajian data (*data display*) dengan menyertakan *direct quotes* (kutipan wawancara langsung), serta penarikan kesimpulan secara induktif. [Palatino Linotype, 10, spasi 1].

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan pengolahan data wawancara kualitatif bersama para informan kunci di Universitas Pandanaran.

Tabel 1. Profil Informan Dosen Practitioner dan Sektor Usaha

No.	Nama Informan	Program Studi	Jenis & Lokasi Bisnis Usaha
1	Sauca Ananda Pranidana, S.E., M.M.	S1 Manajemen	Bisnis Otomotif (Kota Semarang)
2	Firmansyah, S.E., M.Si.	S1 Akuntansi	Usaha Retail (Pasar Tradisional Mranggen)
3	Firda Nisafera Ulfa, S.A.B., M.A.B.	D3 Administrasi Bisnis	Usaha Jasa Laundry (Kota Semarang)

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 1, ketiga informan memegang peranan ganda yang unik. Informan 1 (Sauca Ananda Pranidana, S.E., M.M.) mengelola bisnis sektor otomotif di Semarang yang menghadapi ketatnya persaingan harga, dinamika pasokan suku cadang, dan pentingnya efisiensi jasa pelayanan. Informan 2 (Firmansyah, S.E., M.Si.) mengelola usaha retail barang harian di Pasar Tradisional Mranggen yang kaya akan fenomena fluktuasi harga bahan pokok, pengelolaan stok barang dagangan, hingga manajemen piutang pelanggan pasar. Sementara Informan 3 (Firda Nisafera Ulfa, S.A.B., M.A.B.) mengelola bisnis jasa laundry di Kota Semarang yang berfokus pada

keandalan Standar Operasional Prosedur (SOP), efisiensi bahan baku deterjen atau listrik, serta penanganan komplain pelanggan.

Keragaman latar belakang sektor usaha ini menjadi modal utama dalam merekonstruksi pembelajaran kewirausahaan berbasis *Experiential Learning Theory* (ELT) di Universitas Pandanaran. Pengalaman riil dari ketiga sektor usaha tersebut ditransformasikan secara langsung menjadi materi pengajaran autentik di ruang kelas pada masing-masing program studi.

4.1 Rekonstruksi Dimensi Experiential Learning oleh Dosen Practitioner

Berdasarkan hasil analisis wawancara mendalam bersama ketiga dosen *practitioner*, ditemukan bahwa konstruksi pembelajaran kewirausahaan di Universitas Pandanaran terintegrasi secara sistematis ke dalam empat tahapan siklus ELT David A. Kolb (1984), yaitu *Concrete Experience*, *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualization*, dan *Active Experimentation*.

Tabel 2. Matriks Konstruksi Pembelajaran Berbasis Experiential Learning Lintas Sektor

Dimensi Experiential Learning	Konstruksi Pembelajaran Dosen Practitioner	Dampak Pada Mahasiswa
Concrete Experience	Membawa studi kasus bisnis riil (penetapan harga jasa otomotif, pencatatan transaksi retail pasar, serta SOP efisiensi laundry).	Memahami konteks bisnis nyata di berbagai sektor industri.
Reflective Observation	Diskusi reflektif atas fluktuasi pasokan barang, piutang usaha retail, dan manajemen komplain pelanggan jasa.	Melatih kepekaan analisis risiko dan pemecahan masalah operasional.
Abstract Conceptualization	Menghubungkan kendala rantai pasok dan dinamika harga pasar dengan teori manajemen, akuntansi, dan administrasi.	Menyusun formulasi strategi bisnis yang realistis dan aplikatif.
Active Experimentation	Simulasi penetapan SOP usaha, strategi promosi digital, dan penyusunan anggaran bisnis berbasis pendampingan.	Meningkatkan keberanian dan keahlian eksekusi usaha mandiri.

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

4.2 Transformasi Pengalaman Nyata Menjadi Concrete Experience di Kelas

Pada tahapan *Concrete Experience* (Pengalaman Konkret), dosen *practitioner* di Universitas Pandanaran mengeliminasi penggunaan studi kasus fiktif atau terjemahan luar negeri yang tidak relevan dengan konteks lokal. Pengalaman langsung dalam mengelola risiko harian bisnis otomotif, retail pasar tradisional, maupun jasa laundry dibawa ke dalam kelas sebagai bahan kajian hidup (*live case studies*).

Pada Program Studi S1 Manajemen, Sauca Ananda Pranidana, S.E., M.M. mentransformasikan pengalaman operasional bisnis otomotifnya menjadi simulasi taktis penetapan harga dan penetapan margin suku cadang. Mahasiswa diajak melihat data riil tentang bagaimana struktur biaya pembentukan harga jasa disusun agar tetap kompetitif di pasar Semarang.

"Saat mengajarkan materi strategi pemasaran dan penetapan harga di S1 Manajemen, saya tidak hanya mengajarkan rumus *Cost-Plus Pricing* secara teoritis, tapi langsung menunjukkan kalkulasi HPP, margin suku cadang, dan harga jasa pada bisnis otomotif saya sendiri di Semarang. Mahasiswa diajak melihat

langsung tantangan persaingan dan bagaimana membangun loyalitas pelanggan di industri otomotif yang sangat sensitif terhadap kualitas pelayanan.” (Wawancara dengan Sauca Ananda Pranidana, S.E., M.M.)

Transformasi pengalaman nyata ini terbukti meningkatkan daya tangkap mahasiswa terhadap materi kuliah. Mahasiswa mendapatkan paparan *primary business experience* yang tidak terdistorsi oleh narasi buku teks konvensional. Temuan ini sejalan dengan bukti empiris Cui dan Bell (2022) yang menyatakan bahwa *practitioner-teachers* memiliki kemampuan superior dalam menciptakan lingkungan belajar autentik (*authentic learning environment*) yang meningkatkan retensi pemahaman mahasiswa secara signifikan.

4.3 Observasi Reflektif Melalui Bedah Masalah Bisnis (Problem-Solving)

Tahapan kedua dari siklus ELT, yaitu *Reflective Observation* (Observasi Reflektif), dikonstruksi melalui kegiatan bedah krisis operasional dan diskusi interaktif. Dosen *practitioner* tidak hanya membagikan cerita kesuksesan (*success story*), melainkan secara terbuka membawa masalah, krisis arus kas, dan kegagalan operasional yang mereka alami di lapangan sebagai bahan analisis kelas.

Pada Program Studi S1 Akuntansi, Firmansyah, S.E., M.Si. memanfaatkan fenomena riil dari usaha retail barang dagangan yang dikelolanya di Pasar Tradisional Mranggen. Kebocoran pencatatan arus kas harian, kredit macet pelanggan pasar, dan fluktuasi harga pasokan barang diangkat menjadi kasus refleksi kritis bagi mahasiswa.

“Dalam mata kuliah Akuntansi, saya membawa fenomena riil dari usaha retail saya di Pasar Tradisional Mranggen. Mahasiswa belajar membedah masalah pencatatan arus kas harian, pengendalian stok barang dagangan yang sering selisih, hingga pengelolaan piutang pelanggan pasar. Fenomena kredit macet atau piutang tidak tertagih di pasar tradisional itu sangat kaya untuk melatih kepekaan analisis akuntansi mahasiswa, hal yang sangat jarang ditemukan dalam buku teks standar.” (Wawancara dengan Firmansyah, S.E., M.Si.)

Sementara itu, pada Program Studi D3 Administrasi Bisnis, Firda Nisafera Ulfa, S.A.B., M.A.B. memfokuskan observasi reflektif pada penanganan keluhan pelanggan dan keandalan operasional usaha jasa laundry di Semarang.

“Di D3 Administrasi Bisnis, penekanannya adalah standar operasional dan kualitas pelayanan harian. Dari pengalaman saya mengelola usaha laundry di Semarang, saya memperlihatkan pentingnya penyusunan SOP penerimaan barang, efisiensi penggunaan bahan baku deterjen dan listrik, hingga cara penanganan keluhan pelanggan saat pakaian rusak atau terlambat. Kasus-kasus keluhan riil itu kami bedah bersama di kelas praktikum untuk mencari solusi administrasinya.” (Wawancara dengan Firda Nisafera Ulfa, S.A.B., M.A.B.)

Proses refleksi berbasis masalah riil ini terbukti efektif membentuk kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan *problem-solving skills* mahasiswa. Sebagaimana ditegaskan oleh Jones dan English (2023), refleksi atas masalah bisnis nyata membantu mahasiswa mengikis rasa takut akan kegagalan (*fear of failure*) dan membangun ketahanan emosional (*business resilience*) yang dibutuhkan di dunia kerja.

4.4 Konseptualisasi Abstrak dan Eksperimentasi Aktif Lintas Disiplin

Tahapan ketiga dan keempat dari ELT, yaitu *Abstract Conceptualization* dan *Active Experimentation*, direalisasikan melalui penyusunan rancangan bisnis (*Business Model Canvas*) dan

simulasi eksekusi pasar. Dosen *practitioner* bertindak sebagai *contextual translator* yang menghubungkan temuan reflektif di lapangan dengan kerangka teoretis manajemen, akuntansi, dan administrasi bisnis.

Mahasiswa diajak menggeneralisasi masalah operasional yang telah dibedah menjadi formulasi strategi bisnis yang komprehensif. Pada tahap *Active Experimentation*, mahasiswa di bawah bimbingan langsung dosen *practitioner* menyimulasikan eksekusi strategi tersebut, seperti merancang SOP usaha mandiri, menyusun proyeksi arus kas, serta menguji strategi promosi digital. Sinergi antara tiga program studi di Universitas Pandanaran (S1 Manajemen, S1 Akuntansi, dan D3 Administrasi Bisnis) menghasilkan pengayaan perspektif kewirausahaan yang holistik:

- a. Perspektif S1 Manajemen: Fokus pada pengembangan strategi pemasaran, formulasi model bisnis, dan analisis keunggulan bersaing di industri otomotif dan ritel.
- b. Perspektif S1 Akuntansi: Fokus pada ketepatan kalkulasi HPP, pengendalian arus kas (*cash flow management*), pencatatan transaksi harian, dan analisis titik impas (*break-even point*).
- c. Perspektif D3 Administrasi Bisnis: Fokus pada penyusunan SOP pelayanan, kelancaran administrasi operasional, tata kelola inventaris, dan manajemen kepuasan pelanggan jasa.

Temuan ini mengonfirmasi temuan empiris Supriadi dan Wibowo (2023) serta Siregar dan Kurniawan (2022) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *experiential learning* yang dikembangkan dari studi kasus UMKM lokal dan dibimbing langsung oleh praktisi terbukti secara signifikan mampu meningkatkan *entrepreneurial self-efficacy* dan kesiapan eksekusi bisnis mahasiswa.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa konstruksi pembelajaran kewirausahaan berbasis *experiential learning* yang difasilitasi oleh dosen *practitioner* di Universitas Pandanaran memberikan dampak diferensiasi yang kuat pada kualitas lulusan. Keberadaan dosen yang aktif mengelola bisnis otomotif, retail pasar tradisional, dan jasa laundry berhasil menciptakan *living bridge* (jembatan hidup) yang menghubungkan teori akademis dengan realitas industri/UMKM.

Dosen *practitioner* di UNPAND tidak hanya mentransfer *explicit knowledge* (teori yang tertulis), melainkan mengalirkan *tacit knowledge*—seperti intuisi bisnis, teknik bernegosiasi dengan pemasok, serta pertimbangan *gut-feeling* saat mengambil keputusan di tengah situasi krisis. Pengalihan *tacit knowledge* ini terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri dan efikasi diri mahasiswa (*entrepreneurial self-efficacy*) (Nabi et al., 2023; Wagener & Taylor, 2024).

Meskipun ketiga dosen *practitioner* di UNPAND dihadapkan pada ketegangan peran ganda (*dual-role strain*) antara pemenuhan kewajiban administrasi Tri Dharma (seperti BKD, pengajaran, dan akreditasi) dengan operasional bisnis harian, mereka mampu memanfaatkannya secara sinergis. Pengalaman bisnis harian dijadikan amunisi materi pengajaran yang segar, sementara kerangka akademis perguruan tinggi digunakan untuk mengevaluasi tata kelola bisnis mereka di lapangan (Bikse et al., 2021).

Dengan demikian, konstruksi pembelajaran kewirausahaan berbasis *experiential learning* oleh dosen *practitioner* di Universitas Pandanaran terbukti secara efektif mengikis *theory-practice gap*. Pendekatan ini mentransformasikan proses pembelajaran dari sekadar *learning about*

entrepreneurship menjadi *learning to become an entrepreneur*, yang membekali mahasiswa dengan kapabilitas, resiliensi, dan kesiapan eksekusi usaha yang nyata di masyarakat (Al-Atabi & DeBoer, 2021; Jones & English, 2023; Ratten & Usman, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Atabi, A., & DeBoer, J. (2021). Experiential learning in entrepreneurship education: Designing and implementing effective frameworks for higher education. *Journal of Entrepreneurship Education*, 24(3), 1–15.
- Bikse, I., Lusena-Ezera, I., Rivza, B., & Rivza, P. (2021). The development of digital and entrepreneurial competences of academic staff in higher education institutions. *Sustainability*, 13(19), 10798. <https://doi.org/10.3390/su131910798>
- Cui, J., & Bell, R. (2022). Behaviorist versus constructivist teaching styles in entrepreneurship education: How practitioner-teachers bridge the gap. *International Journal of Management Education*, 20(2), 100652. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100652>
- Jones, C., & English, J. (2023). Experiential entrepreneurship education: Re-thinking the student learning journey through practical engagement. *Education + Training*, 65(4), 512–528. <https://doi.org/10.1108/ET-08-2022-0310>
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2022). Experiential learning theory as a guide for entrepreneurship education practice. In *Handbook of Experiential Learning in Management* (pp. 45–62). Edward Elgar Publishing.
- Nabi, G., Walmsley, A., & Liñán, F. (2023). The impact of experiential entrepreneurship education in higher education: A systematic review and research agenda. *Academy of Management Learning & Education*, 22(1), 110–135. <https://doi.org/10.5465/amle.2021.0204>
- Ratten, V., & Usman, S. (2021). Entrepreneurship education and experiential learning: Emerging trends and future directions. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s13731-021-00189-y>
- Siregar, M., & Kurniawan, A. (2022). Peran dosen praktisi dalam mentransformasi pembelajaran kewirausahaan di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(2), 415–428.
- Supriadi, E., & Wibowo, A. (2023). Konstruksi model experiential learning pada pendidikan kewirausahaan berbasis UMKM lokal. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 8(1), 89–102.
- Wagener, S., & Taylor, M. (2024). Practitioner-led entrepreneurship education: Bridging academic theory and real-world execution. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, 7(2), 201–225. <https://doi.org/10.1177/2515127423118901>